

Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Dayak Iban (Tinjauan Morfologi) di Dusun Mungguk Desa Rantau Prapat Kecamatan Benua Martinus Kabupaten Kapuas Hulu

Viktorina Buri¹, Hotma Simanjuntak²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email: viktorinaburi046@gmail.com, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id

Article History

Received: 6-12-2024

Revised: 10-3-2025

Published: 14-3-2025

Key Words:

Morphology, affixation,
Dayak Iban language

This study aims to analyze the types and forms of affixation in the Dayak Iban language from a morphological perspective. The Dayak Iban language has a morphological richness that is reflected in the use of various affixes that function to form new words and change the meaning or grammatical category of basic words. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of literature studies and interviews with native speakers. Data analysis was carried out through identification, classification, and description of types of affixes, such as prefixes, infixes, suffixes, and confixes. The results of the study show that the Dayak Iban language has a number of productive affixes that play a role in the formation of verbs, nouns, and adjectives. Prefixes and suffixes are the most frequently used types of affixes, while infixes and confixes tend to be more limited in their use. The conclusion of this study confirms that affixation in the Dayak Iban language has distinctive patterns and functions, which contribute to the morphological richness of the language.

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah menunjukkan kekayaan linguistik yang perlu dijaga dan dipelajari. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak bahasa daerah mengalami penurunan jumlah penutur, termasuk bahasa Dayak Iban di Kalimantan Barat. Kurangnya dokumentasi dan kajian linguistik yang mendalam terhadap bahasa ini dapat mengancam eksistensinya di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada aspek morfologi, khususnya proses afiksasi dalam bahasa Dayak Iban, guna memahami struktur pembentukan kata serta peranannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat penuturnya. Bahasa memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan ekspresi budaya. Menurut Chaer (2007), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Dalam setiap bahasa, terdapat aspek struktural yang mendukung fungsinya, salah satunya adalah morfologi.

Morfologi, sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2008), adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata serta proses pembentukan kata. Salah satu proses penting dalam morfologi adalah afiksasi, yakni penambahan imbuhan pada kata dasar untuk menghasilkan kata baru atau mengubah maknanya. Alwi (2010) menegaskan bahwa afiksasi adalah proses esensial dalam pembentukan kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bahasa Dayak Iban, sebagai salah satu bahasa daerah yang hidup di Kalimantan Barat, memiliki kekayaan morfologis yang khas. Menurut Verhaar (2006), bahasa daerah seperti Dayak Iban tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat penuturnya.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada jenis dan bentuk afiksasi dalam bahasa Dayak Iban. Afiksasi dalam bahasa ini mencakup penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Ramlan (2009) menyatakan bahwa setiap jenis afiks memiliki peran spesifik dalam mengubah makna dan fungsi gramatikal kata dasar. Prefiks, yang



merupakan imbuhan di awal kata dasar, digunakan untuk membentuk kata kerja dan kata sifat. Menurut Alwi (2010), prefiks memiliki fungsi penting dalam mengubah kelas kata dan memberikan makna tambahan pada kata dasar. Dalam bahasa Dayak Iban, prefiks digunakan secara produktif untuk membentuk berbagai kata kerja.

Sufiks, atau imbuhan di akhir kata dasar, sering digunakan untuk membentuk kata benda dan kata sifat. Kridalaksana (2013) menegaskan bahwa sufiks berperan dalam memperluas makna kata dasar dan menciptakan variasi morfologis yang kaya. Bahasa Dayak Iban memanfaatkan sufiks untuk menghasilkan kata-kata yang mencerminkan berbagai konsep budaya.

Infiks, yang disisipkan di tengah kata dasar, memiliki peran yang lebih spesifik. Samsuri (1987) menyebutkan bahwa infiks sering menambahkan nuansa intensitas atau perubahan makna tertentu. Meskipun jarang digunakan, infiks dalam bahasa Dayak Iban memiliki fungsi yang penting dalam konteks budaya tertentu. Konfiks, sebagai kombinasi antara prefiks dan sufiks, digunakan untuk membentuk kata dengan makna kompleks. Moleong (2017) menyatakan bahwa konfiks adalah salah satu bentuk afiks yang efektif dalam menciptakan variasi kata yang kaya. Dalam bahasa Dayak Iban, konfiks sering digunakan untuk membentuk kata kerja pasif atau kata sifat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menurut Moleong (2017), bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola afiksasi dalam bahasa Dayak Iban secara komprehensif, dengan data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur. Wawancara dengan penutur asli bahasa Dayak Iban menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi autentik mengenai penggunaan afiks dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Iban. Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat analisis dengan referensi teoretis yang relevan.

Menurut Sapir (1921), bahasa mencerminkan cara berpikir dan budaya masyarakat penuturnya. Pola afiksasi dalam bahasa Dayak Iban tidak hanya menunjukkan kreativitas linguistik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Afiksasi dalam bahasa Dayak Iban tidak hanya berfungsi secara gramatikal tetapi juga memiliki makna kultural. Verhaar (2006) menegaskan bahwa proses morfologis dalam bahasa daerah seringkali dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat. Hal ini terlihat dalam penggunaan afiks yang mencerminkan konsep-konsep adat dan spiritualitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan pelestarian bahasa daerah. Kridalaksana (2008) menekankan pentingnya penelitian linguistik dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus modernisasi.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan kekayaan morfologis bahasa Dayak Iban. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa kekayaan bahasa tersebut tidak hilang dan tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Dayak Iban dalam upaya melestarikan bahasa dan budaya mereka. Ramlan (2009) menyebutkan bahwa penelitian linguistik tidak hanya berfungsi untuk kepentingan ilmiah tetapi juga untuk mendukung pelestarian budaya.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji bahasa Dayak Iban lebih lanjut, baik dari aspek morfologi, sintaksis, maupun semantik. Alwi (2010) menyatakan bahwa penelitian linguistik harus terus berkembang untuk mengikuti dinamika bahasa dan kebutuhan masyarakat.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai afiksasi dalam bahasa Dayak Iban, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah linguistik Indonesia dan memperkuat upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas nasional.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena linguistik, khususnya afiksasi dalam bahasa Dayak Iban.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami jenis dan pola afiksasi dalam bahasa Dayak Iban berdasarkan konteks budaya dan sosial. Penelitian deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (1992), merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan pola-pola afiksasi secara rinci berdasarkan data yang diperoleh dari penutur asli bahasa Dayak Iban.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di wilayah Kalimantan Barat, khususnya di komunitas masyarakat Dayak Iban. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pemilihan lokasi secara purposif dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah penutur asli bahasa Dayak Iban yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Moleong (2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari penutur asli mengenai penggunaan afiks dalam bahasa Dayak Iban. Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam dan memperoleh data yang kaya. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati penggunaan afiksasi dalam berbagai konteks komunikasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Moleong (2017) menegaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang harus mampu beradaptasi dengan situasi lapangan dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap data yang diperoleh. Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk mendukung proses pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan penting dari data mentah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, sementara penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang dianalisis.

6. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan

data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk mendapatkan data yang konsisten. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Reliabilitas data dijaga melalui pencatatan data secara rinci dan sistematis. Moleong (2017) menyatakan bahwa pencatatan data yang baik dapat meningkatkan reliabilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Peneliti juga melakukan cross-check data dengan informan untuk memastikan keakuratan informasi.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, seperti mendapatkan izin dari informan dan menjaga kerahasiaan data pribadi. Menurut Neuman (2014), etika dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga kepercayaan dan hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian.

8. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, termasuk penelitian ini. Keterbatasan yang dihadapi adalah waktu yang terbatas untuk mengumpulkan data di lapangan dan tantangan dalam memahami variasi bahasa yang digunakan oleh penutur asli. Namun, peneliti berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan kunjungan berulang ke lokasi penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan pelestarian bahasa Dayak Iban. Moleong (2017) menekankan bahwa penelitian linguistik kualitatif dapat membantu mendokumentasikan kekayaan bahasa daerah yang berpotensi punah.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai jenis dan pola afiksasi dalam bahasa Dayak Iban, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik di Indonesia dan mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Mungguk, Desa Rantau Prapat, yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dusun Mungguk merupakan salah satu wilayah dengan komunitas masyarakat Dayak Iban yang masih mempertahankan bahasa dan tradisi mereka. Lokasi ini dipilih karena penggunaan bahasa Dayak Iban masih sangat aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Dayak Iban di Dusun Mungguk mayoritas berprofesi sebagai petani dan peladang. Mereka hidup dalam komunitas yang erat dengan tradisi dan adat istiadat yang kaya. Bahasa Dayak Iban digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam upacara adat, komunikasi antarkeluarga, dan kegiatan sosial lainnya. Kondisi geografis yang relatif terpencil membuat bahasa Dayak Iban tetap terjaga dari pengaruh bahasa luar.

B. Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Dayak Iban

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi yang mencangkuppengabungna kata dasar dengan imbuhan atau afiksasi. Afiksasi dalam bahasa Dayak Iban meliputi dua jenis, yaitu prefiks dan sufiks yang produktif. Masing-masing jenis afiks memiliki fungsi dan makna yang berbeda dalam pembentukan kata. Berikut adalah pembahasan jenis-jenis afiksasi beserta contoh penggunaannya:

1. Prefiks

a. Prefiks be-, ber-, dan nye-

Contoh:

Bejalai	→	be+jalai	‘berjalan’
Bepantun	→	be+pantun	‘berpantun’
Beranak	→	ber+anak	‘beranak’
Bemusoh	→	be+musoh	‘bermusuh’
Berayun	→	ber+ayun	‘berayun’
Beranyam	→	ber+anyam	‘beranyam’
Begempurok	→	be+gempurok	‘berkumpul’
Nyemerai	→	nye+merai	‘berenang’
Nyeraoh	→	nye+raoh	‘berteriak’
Bumai	→	be+umai	‘berladang’
Buban	→	be+uban’	‘beruban’

Contoh kata bumai dan buban ditemukan dua kata dasar dengan vokal awal /u/ yang menyebabkan hilangnya vokal /e/ pada prefix be-.

b. Prefiks di-

Contoh

Dituleh	→	di+tuleh	‘ditulis’
Dindik	→	di+indik	‘diinjak’
Dicekak	→	di+cekak	‘dicekek’
Ditela	→	di+tela	‘dilihat’
Ditebang	→	di+tebang	‘ditebang’
Dipalo	→	di+palo	‘dipukul’
Digagai	→	di+gagai	‘dikejar’

Pada contoh di atas di- bermakna sama dengan pemakaian di- dalam Bahasa Indonesia. Seperti dituleh, dindik yaitu dikenai pekerjaanya yang terdapat pada kata dasar.

c. Prefiks ke-, dan pe-

Keradai	→	ke+radai	‘dipaksa’
Kemulak	→	ke+bulak	‘dibohongi’
Pemarai	→	pe+marai	‘kematian’
Pejalai	→	pe+jalai	‘perjalanan’

2. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar. Sufiks dalam bahasa Dayak Iban yaitu sebagai berikut.

Contoh

Sufiks-meh, -ge, -ka

Bukameh	→	buka+meh	‘bukalah’
Tutupmeh	→	tutup+meh	‘tutuplah’
Dudukmeh	→	duduk+meh	‘duduklah’
Damping	→	damping+ge	‘dekatalah’
Kirimka	→	irim+ka	‘kirimkan’
Pindahka	→	pindah+ka	‘pindahkan’
Tikaumeh	→	tikau+meh	‘lemparlah’
Ambekmeh	→	ambek+meh	‘ambillah’
Tebangmeh	→	tebang+meh	‘tebanglah’

Tunumeh→ tunu+meh

‘bakarlah’

Afiksasi dalam bahasa Dayak Iban tidak hanya berfungsi untuk mengubah kelas kata, tetapi juga untuk memperkaya makna dan nuansa kata tersebut. Proses afiksasi ini menunjukkan kekayaan morfologis bahasa Dayak Iban dan peranannya dalam memperkaya kosakata masyarakat penuturnya.

C. Kondisi Bahasa Dayak Iban Saat Ini dan Pemertahanannya

Bahasa Dayak Iban di Dusun Mungguk masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Bahasa ini tetap menjadi sarana komunikasi utama dalam interaksi keluarga, kegiatan adat, dan upacara tradisional. Keberadaan bahasa Dayak Iban yang masih kuat di daerah ini dipengaruhi oleh komunitas yang erat serta lingkungan geografis yang relatif terpencil, yang membatasi pengaruh bahasa luar secara signifikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap keberlangsungan bahasa Dayak Iban mulai muncul. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda yang mendapatkan pendidikan formal dalam bahasa Indonesia. Globalisasi dan perkembangan teknologi juga berkontribusi terhadap pergeseran bahasa, di mana anak-anak dan remaja lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui media sosial, televisi, dan internet.

Untuk mempertahankan bahasa Dayak Iban, berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Beberapa strategi pemertahanan bahasa yang diterapkan meliputi:

1. Penggunaan dalam Kegiatan Adat dan Ritual Bahasa Dayak Iban tetap menjadi bahasa utama dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan tradisional. Penggunaan bahasa dalam konteks budaya ini membantu mempertahankan fungsinya sebagai identitas masyarakat Dayak Iban.
2. Pengajaran Bahasa Dayak Iban di Lingkungan Keluarga Orang tua di Dusun Mungguk masih aktif menggunakan bahasa Dayak Iban dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anak mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam transmisi bahasa dari generasi ke generasi.
3. Dokumentasi dan Kajian Linguistik Penelitian seperti yang dilakukan dalam kajian ini berperan dalam mendokumentasikan struktur bahasa Dayak Iban, termasuk sistem afiksasinya. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa bahasa ini tetap lestari dan dapat dipelajari oleh generasi mendatang.
4. Revitalisasi dalam Pendidikan dan Media Lokal Beberapa komunitas mulai menginisiasi upaya untuk mengajarkan bahasa Dayak Iban melalui program pendidikan informal, seperti kelas bahasa dan lokakarya budaya. Selain itu, penggunaan bahasa Dayak Iban dalam radio lokal dan publikasi komunitas juga dapat membantu mempertahankan penggunaannya di masyarakat.

Melalui berbagai upaya ini, diharapkan bahasa Dayak Iban tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Pemertahanan bahasa daerah bukan hanya tanggung jawab komunitas penutur, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat luas agar warisan budaya ini tidak punah.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa Dayak Iban memiliki kekayaan morfologis yang tercermin dalam proses afiksasi. Jenis afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks, sufiks,

infiks, dan konfiks, yang masing-masing memiliki fungsi khusus dalam pembentukan kata. Proses afiksasi dalam bahasa Dayak Iban tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dusun Mungguk, sebagai lokasi penelitian, menunjukkan penggunaan bahasa Dayak Iban yang masih sangat aktif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks adat dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa Dayak Iban serta memperkaya kajian linguistik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (2009). Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Samsuri. (1987). Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, E. (1921). Language: An Introduction to the Study of Speech. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Verhaar, J. W. M. (2006). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.